

Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

M. Fikri Haikal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prodi Pascasarjana MPI FITK UINSU, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
m.fikrihaikal@uinsu.ac.id

Abstract

Al-Qur'anul Karim, the Muslim holy book, for example, is described as a "hudan" which is loaded with various guidelines to be a good caliph on earth. In order to truly utilize the content of the Qur'an in relation to complex situations that have arisen, occurred, or have not yet occurred, Muslims must study the Qur'an themselves to follow these recommendations. The Qur'an answers all questions about the existence of nature and human life. The Qur'an makes this claim, discussing everything from the causes of human events to human actions, in this case educational leadership.

Abstrak

Al-Qur'anul Karim, kitab suci umat Islam, misalnya digambarkan sebagai "hudan" yang sarat dengan berbagai pedoman untuk menjadi khalifah yang baik di muka bumi. Untuk benar-benar memanfaatkan kandungan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan situasi kompleks yang muncul, terjadi, atau belum terjadi, umat Islam harus mempelajari Al-Qur'an sendiri untuk mengikuti anjuran tersebut. Al-Qur'an menjawab semua pertanyaan tentang keberadaan alam dan kehidupan manusia. Al-Qur'an membuat klaim ini, membahas segala sesuatu mulai dari sebab-sebab peristiwa manusia hingga perbuatan manusia, dalam hal ini kepemimpinan pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Al-Qur'an dan Hadist

Copyright (c) 2023 M. Fikri Haikal

Corresponding author: M. Fikri Haikal

Email Address: m.fikrihaikal@uinsu.co.id (Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 1 March 2023, Accepted 7 March 2023, Published 7 March 2023

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci yang berisi petunjuk bagi seluruh umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah Ta'ala. Al-Qur'an menjelaskan bagaimana Allah Ta'ala mengatur berbagai sisi kehidupan manusia, mensucikan manusia melalui berbagai jenis ibadah, mengarahkan manusia kepada amal kebaikan dan kemaslahatan bagi kehidupan pribadi dan komunalnya, serta mengarahkan mereka kepada agama yang tinggi untuk mewujudkannya. Ini termasuk pengembangan diri, pengembangan kepribadian, dan peningkatan diri hingga titik kesempurnaan manusia.

Tuhan memberikan manusia hati, pikiran, dan pendidikan untuk membantu mereka tumbuh, yang kemudian mengarahkan mereka untuk hidup dengan baik.

Pendidikan dan administrasi pendidikan tidak dapat dipisahkan di zaman modern ini. Dalam hal pengembangan pendidikan, di manakah organisasi pendidikan itu digunakan? Manajemen dapat dianggap sebagai seni dan ilmu mengalokasikan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan dengan cepat dan efektif.

Sumber daya manusia didefinisikan dalam konteks lembaga pendidikan Islam sebagai dosen atau staf, yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan petugas kebersihan. Setiap

anggota staf pelatihan harus dikelola secara profesional dan sesuai dengan keahliannya. Organisasi pemerintah, bisnis, sosial, dan pendidikan semuanya memiliki lingkungan organisasi yang berbeda di mana manajemen telah dikembangkan dan digunakan (Muttaqin, 2018)

Organisasi dan institusi dapat menggunakan ilmu manajemen untuk mencapai tujuannya dengan cepat, efektif, dan dengan produktivitas yang tinggi. Meskipun ilmu manajemen berasal dari Barat dan menyebar ke seluruh dunia, Islam justru meletakkan dasar untuk mengatur segala sesuatu mulai dari kehidupan sehari-hari hingga urusan pribadi dan sosial melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits secara luas. Namun karena umat Islam saat ini tidak berkeinginan untuk mempelajari Al-Qur'an seperti yang mereka lakukan pada era Islam klasik, banyak ilmu pengetahuan dan peradaban termasuk pakar manajemen muncul dari Barat (Abdullah, 2019)

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar kepada manusia sebagai sumber daya organisasi yang paling signifikan, memusatkan perhatian pada mereka sebagai makhluk sosial, sebagai individu, dan sebagai keseluruhan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri dari komponen fisik dan spiritual. Ayat Surat Al-Ashr menyoroti bahwa seseorang yang tidak memaksimalkan waktunya akan mengalami kerugian finansial dalam hidupnya. Bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, baik, teratur, dan tepat waktu dari sudut pandang ajaran Islam, dan prosedur yang benar harus diikuti. Dalam sains kontemporer, sistem seperti itu disebut sebagai manajemen.

Meskipun sistem pemerintahan Nabi Muhammad SAW tidak secanggih sekarang, namun sejarah menunjukkan bahwa ia cukup berhasil. Menurut M. Ahmad Abdul Jawwad, keunggulan kepemimpinan Rasulullah dapat dikaitkan dengan enam faktor: 1) kapasitas untuk menginspirasi tim, 2) motivasi langsung, 3) keterampilan komunikasi, 4) kapasitas untuk mendelegasikan dan mendistribusikan tugas, 5) efektivitas rapat manajemen, dan 6) penilaian kepemimpinan dan keterampilan.

Inovasi administrasi baru pertama kali muncul secara ilmiah pada paruh kedua abad ke-19, khususnya pada awal ekspansi negara industri. Namun, manajemen sebagai praktik telah ada sejak awal masyarakat manusia. Abu Sinin menegaskan bahwa setelah Allah menurunkan risalah-Nya kepada Muhammad SAW, nabi dan rasul akhir zaman, kepemimpinan Islam mulai terbentuk. Teori manajemen Islam berakar pada teks Al-Qur'an dan tradisi Sunnah.

Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Dari segi bahasa, kata "kepemimpinan" berasal dari bahasa Inggris, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "memimpin". Sebaliknya, manajemen berasal dari kata inti to manage, yang juga berarti mengendalikan, melaksanakan dan mengatur, menurut Kamus Bahasa Inggris Indonesia karya John M. Echols dan Hasan Shadily. Hadari Nawaw mengklaim bahwa manajemen adalah tanggung jawab mereka yang memiliki otoritas dalam institusi, bisnis, dan organisasi. Al-tadbir, menurut Ramayulis, merupakan gagasan yang sama dengan hakikat kepemimpinan (Usman, 2006). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S. As-Sajdah : 5).

Dari teks ayat di atas, jelas bahwa Allah SWT adalah pengelola alam (al-Mudabbir). Keteraturan alam semesta ini merupakan bukti keagungan Allah SWT yang menguasai alam. Tetapi karena Allah SWT menjadikan umat manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi, maka mereka harus mengatur dan menguasainya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana yang Allah lakukan di alam semesta ini.

Menurut definisi manajemen yang diberikan di atas, manajemen adalah penggunaan semua sumber daya yang tersedia dalam kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama secara efektif, efisien, dan produktif (Ahmad, 2022)

Pendidikan Islam, di sisi lain, mensyaratkan mendidik siswa dalam prinsip-prinsip Islam untuk membantu mereka hidup bahagia dan sejahtera baik sekarang maupun di akhirat. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan Islam merupakan suatu proses yang memanfaatkan seluruh sumber daya perangkat keras dan perangkat lunaknya, termasuk umat Islam, lembaga pendidikan, dan lain-lain. digunakan untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran di dunia dan akhirat melalui kerjasama yang efektif, efisien, dan produktif dengan orang lain. Dari perspektif (pandangan) al-Qur'an, gagasan administrasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Fleksibel

Yang dimaksud elastisitasnya tidak kaku (fleksibel). Sekolah atau madrasah, menurut Imam Suprayogo, lebih baik justru karena keluwesan pimpinannya dalam menjalankan tugasnya, meskipun pengamatannya masih terbatas.

Selain itu, Imam Suprayogo menjelaskan bahwa penilaian harus dibuat untuk mendorong inovasi pemimpin pendidikan karena pengawas harus memiliki kepercayaan diri untuk menetapkan kebijakan atau keputusan yang berbeda dari persyaratan/arahan formal dari atas. yang tidak hanya berorientasi pada proses tetapi juga dapat dipahami sebagai produk dan hasil yang dapat direalisasikan. Jika pandangan ini diterima, manajemen dalam hal ini tidak mengukur keefektifan pelatihan manajer melalui program-program yang mereka laksanakan tetapi lebih pada sejauh mana implementasi para pihak menghasilkan produk yang berbeda yang diinginkan.

2. Efektif dan Efisien

Wayan Sidarta menjelaskan bahwa "Pekerjaan yang efektif berarti pekerjaan yang memberikan hasil seperti yang diharapkan semula, sedangkan pekerjaan efisien yang biayanya lebih murah dari yang direncanakan semula berarti uang, waktu, tenaga, orang, bahan, media, dan fasilitas.

Manajemen yang efektif hampir pasti akan menghasilkan pemborosan, sedangkan manajemen yang efektif saja dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan, sehingga dua kata efektif dan efisien selalu digunakan secara bersamaan dalam manajemen (Tanthowi, 2019)

3. Terbuka

Di sini, memiliki pola pikir terbuka berarti tidak hanya mau berbagi informasi yang akurat, tetapi juga terbuka untuk mendengar saran dan pendapat orang lain. Hal ini menciptakan peluang bagi setiap orang, terutama staf, untuk berkembang sebagai individu sesuai dengan kapasitasnya baik dalam penugasan kerja maupun bidang lainnya. Bidang.

Karena keterbukaan tidak dapat dicapai tanpa menggabungkan kejujuran dan keadilan, Al-Qur'an memberi umat Islam dasar untuk dua kualitas ini, yang kami yakini sebagai kunci keterbukaan.

4. Kooperatif dan Partisipatif

Para pemimpin pendidikan muslim harus bekerja sama dan bekerjasama agar dapat melaksanakan tugasnya. Ini berhubungan dengan karena hambatan dalam hidup tidak dapat kita hindari, maka Chester I. Bernard menyebutkan beberapa alasan mengapa penyelenggaraan pendidikan Islam harus kooperatif dan inklusif adalah sebagai berikut:

- a. Batasan fisik (alamiah), seperti kebutuhan akan makanan yang harus ditanamkan, seringkali dari orang lain atau berhubungan dengan orang lain.
- b. Pembatasan psikologis (psikologi). Mereka menghargai dan menghormatinya.
- c. Perbedaan sosiologis. Seseorang tidak dapat bertahan hidup sendiri
- d. Pembatasan fisik. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah, sehingga untuk memperkuat dan melestarikan dirinya, mereka harus bekerja sama, saling berbalas, berhubungan, dan menjalin hubungan dengan manusia lain.

Seorang pemimpin amanah yang pandai merencanakan, mengorganisir, bertindak, dan mengendalikan, dan yang menyadari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman diperlukan untuk melaksanakan tujuan pendidikan Islam seperti yang diharapkan. Lembaga pendidikan Islam dengan otoritas hukum harus diatur oleh Al-Qur'an.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menggerakkan dan mengintegrasikan seluruh sarana pendidikan Islam. Sumber daya yang disebut 3M (man, money, and material) harus dimobilisasi dan diintegrasikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, dan tidak hanya terbatas pada kepala sekolah/madrasah atau pesantren (Fatony).

Dasar – Dasar Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Islam

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, Islam membangun akar kepemimpinan pendidikan yang masih tampak jelas dalam sumber-sumber primer dan sekunder sejarah Islam. Landasan nilai-nilai normatif dan historis administrasi pendidikan Islam ditawarkan dalam konteks ini, dan dimulai dengan kutipan-kutipan sastra yang terpercaya dan akurat. Itu memungkinkan untuk mengekstrak dari banyak komponen administrasi pendidikan dan menghasilkan barang pendidikan multidimensi dan dapat ditafsirkan. Pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan teks-teks primer, Al-Qur'an dan As-Sunnah, tanpa mengabaikan pentingnya teks-teks sekunder seperti *atsar*, *ijma*, *qiyas*, dan tulisan-

tulisan lain para pemikir Islam awal (Salaf). Hal ini membuat output dan hasil pendidikan lebih kompetitif dan berkelanjutan (Munawaroh, 2021)

Langkah kedua adalah memperkenalkan keikhlasan dan kejujuran dalam proses pembelajaran baik bagi siswa maupun guru, serta bagi seluruh pemangku kepentingan lainnya yang berinteraksi dengan lembaga pendidikan dan sekitarnya. Kegagalan untuk mengambil tujuan pelatihan dengan serius menghasilkan kegagalan pelatihan.

Ketiga: Materi dasar pertama yang diajarkan kepada siswa meliputi keterampilan dan modal belajar awal seperti pengenalan huruf, matematika, menulis, bahasa daerah dan bahasa asing, dan lain-lain.

Untuk memastikan bahwa pesan Islam dipahami dan benar, Nabi Muhammad berbicara dan mengajar para pengikutnya dengan sangat hati-hati. Dia menekankan poin-poin penting untuk memperjelas maksudnya. Ini sangat penting di tahun-tahun awal Islam, ketika banyak orang masih berpegang pada kebiasaan lama mereka dan tidak berpendidikan dan berpuas diri. Pelajaran pertama yang diberikan Nabi Muhammad adalah tentang akidah, yang merupakan landasan Islam. Tidak mungkin menjadi seorang Muslim tanpa berpegang pada prinsip dasar Islam ini.

Keempat, para ilmuwan menggunakan teknik ilmiah untuk menyelidiki suatu subjek dengan menggunakan data yang dapat dipercaya. Agar ilmuwan memiliki cukup data untuk memutuskan, proses ini dilakukan berkali-kali. Dengan membatasi masuknya unsur-unsur non-ilmiah, pendekatan ini berkontribusi pada pelestarian objektivitas sains. Sains adalah studi tentang dunia melalui observasi dan eksperimen. Ini didasarkan pada gagasan bahwa informasi dapat ditemukan melalui eksperimen dan observasi dan terus diperbarui melalui penelitian baru.

Kelima, pembentukan kepribadian berprestasi ditekankan dalam proses penetapan tujuan sekolah. Kami menganggap kesuksesan sebagai pencapaian pribadi atau masyarakat yang memungkinkan siswa untuk memajukan peradaban. Akibatnya, pendidikan harus bekerja untuk menghasilkan generasi yang dapat membimbing masyarakatnya untuk mengadopsi nilai-nilai baik yang doktrinal dan diakui secara universal. Artinya, program pendidikan yang dipasarkan lebih-lebih mahal, tetapi malah menghasilkan orang-orang yang biasanya hanya merugikan negaranya, memiliki kecerdasan tinggi tetapi moralitas yang buruk (Kurniawan, 2015)

METODE

Kajian ini melihat gagasan kepemimpinan pendidikan seperti yang tampak dalam karya sastra melalui penelitian tekstual atau sastra (library research). Informasi untuk proyek penelitian ini berasal dari studi pustaka, khususnya tinjauan literatur dan studi literatur. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada sumber informasi primer dan sekunder. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang penyelenggaraan pendidikan Islam menjadi sumber informasi utama. Buku, Alkitab, dan penelitian atau karya sebelumnya yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dianggap sebagai sumber informasi sekunder. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, dan digunakan buku

dan tulisan serta hasil penelitian atau karya yang terkait dengan suatu organisasi pendidikan. Prosedur berikut digunakan oleh penulis untuk mempraktikkan pendekatan data ini:

1. Pengumpulan dan pemantauan informasi, khususnya yang berkaitan dengan akurasi, keandalan, dan penerapan informasi.
2. Mengklasifikasikan dan menyusun data sebelum memformatnya sesuai dengan gagasan utama.
3. Pemeriksaan tambahan terhadap data yang dikategorikan dan disistematisasi menggunakan berbagai teori, prinsip, dan metode yang sesuai untuk mencapai hasil yang andal.

Sederhananya, pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data, analisis, organisasi, pemilahan, pengelompokan, pengkodean/pelabelan, dan klasifikasi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan konsep manajemen pendidikan berdasarkan ayat-ayat Alquran.

HASIL DAN DISKUSI

Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Menjelaskan peran manajemen dalam pendidikan Islam secara umum tidak lepas dari peran manajemen, menurut industrialis Perancis Henry Fayol, yang menyebutkan peran sebagai pengorganisasian, komando, koordinasi, pengendalian, dan perencanaan. Dimulai pada pertengahan tahun 1950-an dan berlanjut hingga hari ini, teori-teori Fayol menjadi dasar bagi buku teks ilmu manajemen (Nurdin, 2015)

Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengelolaan adalah beberapa elemen berbeda yang membentuk pekerjaan manajemen, menurut Mahdi bin Ibrahim. Untuk mempermudah pembahasan tugas penyelenggaraan pendidikan Islam, maka tugas administrasi pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan/Pengelolaan, dan Pengendalian sesuai dengan pendapat Robbin dan Coulter yang pandangannya mirip dengan pandangan Mahdi bin Ibrahim.

1. Perencanaan

Ketika ingin bekerja dengan konsep dan kerangka kerja sehingga tujuan yang dapat dicapai mendapatkan hasil terbaik, perencanaan (atau perencanaan) adalah prosedur utamanya. Tahap pertama yang harus benar-benar diperhatikan oleh para pemimpin dan penyelenggara pendidikan Islam adalah perencanaan. Keberlanjutan pendidikan Islam sangat dirugikan oleh kesalahan dalam definisi desain pendidikan Islam karena desain merupakan komponen penting dari keberhasilan. Pada kenyataannya, Allah mengarahkan setiap orang beriman dalam membuat rencana masa depan.

2. Organizing (pengorganisasian)

Tahapan selanjutnya setelah melakukan persiapan sesuai dengan pedoman tersebut di atas adalah penyusunan (pengorganisasian). Ajaran Islam selalu mendorong pengikutnya untuk berperilaku

tertib karena ada kemungkinan kebenaran yang tidak terorganisir dapat dengan mudah dibantah oleh penipuan.

Menurut Terry, pengorganisasian adalah tugas manajemen mendasar yang dilakukan untuk secara efektif mengelola semua sumber daya yang diperlukan, termasuk komponen manusia, untuk menyelesaikan pekerjaan.

Islam berpendapat bahwa suatu kelompok tidak hanya bertindak sebagai wadah; itu juga memprioritaskan melakukan pekerjaan dengan baik. Mengatur proses kerja menjadi tantangan yang lebih besar bagi organisasi. Di dalam kelompok mana pun, ada pemimpin dan pengikut. Lembaga pendidikan Islam dijalankan dengan struktur, operasi, komunikasi, koordinasi, desain struktural, dan otoritas yang transparan dan tidak ambigu.

3. Actuating (menggerakkan)

4. Pengaktifan yang dalam bahasa Indonesia berarti bergerak juga diperlukan untuk melakukan perencanaan yang terstruktur. Dengan kata lain, tugas yang memastikan setiap orang dalam kelompok bekerja menuju tujuan yang sejalan dengan tujuan perusahaan. Oleh karena itu, tujuan aktivasi adalah mendorong individu untuk berkolaborasi secara sadar dan mandiri agar berhasil dan efisien mencapai tujuan perusahaan. Dalam situasi ini, manajemen yang baik diperlukan (Nurholic, 2018)

5. Controlling (Pengawasan)

Apabila ketiga fungsi manajemen tersebut telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, maka pengendalian harus dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan operasional dilaksanakan dengan cara yang menjamin kelancaran fungsinya. Untuk mengemudi strategi yang direncanakan. Perspektif Islam berpandangan bahwa pemeriksaan dilakukan untuk membenarkan yang benar, meluruskan yang salah, dan meluruskan yang tidak lurus.

Pendidikan Islam mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses pengawasan yang terus-menerus yang menjamin pelaksanaan yang setia dari rencana material dan spiritual. Ramayulis menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan Islam memerlukan pelaksanaan kontrol material dan spiritual atas pengikutnya serta menjalankan otoritas ilahi dengan cara yang menjunjung tinggi martabat manusia (Mahrus, 2022)

Model dan Metode Perencanaan Pendidikan Berbasis Wahyu

Perencanaan sangat penting dalam institusi pendidikan, seperti yang di lihat. Namun, membuat rencana membutuhkan pemahaman bahwa tujuan dari pelatihan itu sendiri tidak boleh diabaikan. Perencanaan dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan tercapai dengan cara yang metodis, kuat, dan efektif. Sebaliknya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu yang bertakwa.

Tuhan telah menganugerahi manusia dengan modal terbesar melalui wahyu. Kemudian, wahyu ini harus berfungsi sebagai prinsip dasar dan arah untuk semua usaha manusia, termasuk

model dan strategi desain pendidikan. Dasar tekstual (nas) memperkuat kebenaran Alkitab. Tanpa campur tangan sedikitpun dari makhluknya, Allah memilih huruf, kata, dan kalimat.

قَرِيبُ السَّاعَةِ لَعَلَّ يُدْرِيكَ ۖ وَمَا أَلْمِيزَانَ بِالْحَقِّ أَكْتَبَ أَنْزَلَ الَّذِي اللَّهُ

Artinya: Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). dan tahukah kamu, boleh Jadi hari kiamat itu (sudah) dekat. (Q.S. Asy-Syuraa: 17)

Mengembalikan pemahaman model dan proses wahyu Allah kepada Nabi-Nya Muhammad saw adalah model dan metodologi desain pendidikan berbasis wahyu yang dibahas di sini. Mengingat dia telah dibersihkan sebagai nabi yang ditunjuk di akhir zaman. Serangkaian pengalaman Nabi selama masa kenabiannya, khususnya wahyu yang diterimanya, jelas bukan "kebetulan" dalam arti bahwa itu terjadi sebagai bagian dari rencana Tuhan yang cermat dan dapat diketahui sebelumnya untuk makhluk-makhluk-Nya dan apa yang Dia kehendaki. Disampaikan kepada Rasul-Nya agar bisa menjadi teladan bagi mereka yang kelak akan melakukan perjalanan ke bangsa-bangsa.

Pelaksanaan perencanaan pendidikan Islam harus mengikuti pola wahyu Allah SWT secara bertahap (tartibunnuzul) Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Karena merupakan sarana penyelenggaraan pendidikan Islam dalam taribunnuzulnya. Dan harus diakui bahwa di dalamnya terkandung nilai-nilai dan pedoman yang jika dihayati, dicermati, dan diamalkan dengan baik, dapat melahirkan lembaga pendidikan Islam yang berbakti kepada seluruh komponennya (Windayani, 2022)

Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist

Untuk mencapai kepentingan bersama dan melibatkan inventarisasi sekolah dalam mencapai tujuan sekolah, diperlukan konsep-konsep penguatan tersebut. Penyelenggaraan pendidikan tidak boleh berbenturan dengan peraturan yang lebih tinggi, ketentuan dan peraturan dari satuan pendidikan atau sekolah/madrasah.

Pola proses pelaksanaan tersebut kemudian ditunjukkan oleh prinsip manajemen pendidikan tersebut. Konsep manajemen ini menguraikan bagaimana mengembangkan standar sekolah dan madrasah serta merencanakan, mengatur, mengaktifkan, dan mengawasi pembelajaran lembaga pendidikan.

Terdapat standar dasar atau pedoman utama pelaksanaan kegiatan manajemen yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan suatu lembaga atau organisasi. Pedoman ini dikenal sebagai prinsip-prinsip manajemen (Najizah, 2021)

Aturan pertama administrasi pendidikan, menurut Douglas, adalah menempatkan tujuan akademik di atas kepentingan pribadi dan profesional karyawan. Kedua, menyeimbangkan kekuatan dan tanggung jawab. Ketiga, menugaskan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan di sekolah berdasarkan sifat dan kualifikasi mereka. Keempat, memiliki pemahaman yang kuat tentang aspek psikologis orang. Proporsionalitas nilai berada di urutan kelima.

Terdapat standar dasar atau pedoman utama pelaksanaan kegiatan manajemen yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan suatu lembaga atau organisasi. Pedoman ini dikenal sebagai

prinsip-prinsip manajemen. Douglas menguraikan pedoman berikut untuk mengelola lembaga pendidikan: Tujuan harus didahulukan sebelum preferensi pribadi dan kepentingan organisasi, untuk memulai. Kedua, menyeimbangkan kekuasaan dan tanggung jawab Ketiga, pemberian tugas kepada anggota staf sekolah harus sejalan dengan keterampilan dan sifat kepribadian mereka. Keempat, memahami aspek psikologis manusia, diikuti kelima, menghargai relativisme (Syahrani, 2019)

Sementara itu, Veithzal Rivai mengatakan, selain tanggung jawab administratif, sejumlah prinsip administrasi, termasuk konsep humanisme, demokrasi, dan orang yang tepat, harus diperhatikan dalam pelaksanaannya. waktu yang tepat, prinsip yang benar. Gaji yang sama untuk pekerjaan yang sama, prinsip kesatuan perintah, prinsip efisiensi, prinsip produktivitas, prinsip disiplin, prinsip wewenang dan tanggung jawab, dan prinsip efisiensi adalah contoh-contoh prinsip.

Mukhtar dan Iskandar menegaskan bahwa ada lima pedoman yang harus diikuti: 1. Prinsip Efisiensi: Pimpinan sekolah/madrasah berhasil memenuhi tanggung jawab mereka ketika mereka memanfaatkan semua peluang, uang, dan sumber daya yang tersedia. 2. Prinsip panduan kepemimpinan: Pemimpin mampu sukses. Jika mereka melakukan pekerjaan administrasi dengan baik, yaitu merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan menerapkan kontrol, mereka akan mencapai hasil dan kinerja yang efektif (pemantauan) 3. Gagasan memberikan prioritas pekerjaan manajemen lebih tinggi daripada yang lain: Kepala sekolah/madrasah tidak selalu memperhatikan pekerjaan operasional saja. kegiatan, tugas utama dapat diabaikan. 4. Gagasan manajemen yang efektif adalah bahwa tugas harus diselesaikan dengan mempertimbangkan konteks dan kondisi yang dihadapi. Manajer berhasil jika mereka memiliki gaya manajemen yang efektif, termasuk memperhatikan hubungan interpersonal. Dengan mampu membagi dan melaksanakan tugas masing-masing anggota organisasi sesuai dengan sifat pekerjaannya, disamping menjaga hubungan yang kuat dengan bawahan. 5. Prinsip kerja sama, yang menuntut pengembangan kerja sama horizontal dan vertikal dengan orang lain dan menyelesaikan tugas bila memungkinkan.

Administrasi pendidikan modern didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang menempatkan nilai tinggi pada unsur manusia. Cita-cita demokrasi juga dijunjung tinggi demi tercapainya tujuan yang dicanangkan oleh Dewan Pendidikan.

Intinya, prinsip-prinsip ini menyatakan bahwa manajemen ilmiah dan praktis harus mempertimbangkan tujuan, anggota tim, kewajiban, dan nilai-nilai. Sasaran yang ditetapkan sesuai dan konsisten dengan arah organisasi, berlalunya waktu, dan nilai-nilai yang sedang digemari. Tujuan lembaga kemudian dituangkan dalam pembentukan visi, misi, dan tujuan. Untuk memajukan dan mengamankan masa depan institusi pendidikan, sebuah kelompok yang berdedikasi untuk melakukannya harus mengidentifikasi ketiga jenis tujuan ini.

Husaini mengklaim bahwa tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dapat didelegasikan atau diberikan wewenang. Setiap karyawan memiliki wewenang untuk melakukan pekerjaan, dan wewenang ini terkait atau terkait dengannya. Keseimbangan antara kekuasaan dan akuntabilitas sangat diperlukan. Setiap posisi harus dapat mendelegasikan tugas sesuai

dengan instruksi. Otoritas yang lebih sedikit disertai dengan tanggung jawab yang lebih sedikit, dan sebaliknya. Otoritas manajer senior menjadi masalah jika mereka tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan kepemimpinan.

Dengan demikian, pimpinan puncak dan pemangku kepentingan dalam suatu organisasi pendidikan dapat memahami dan mempraktekkan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an karena Al-Qur'an tidak melarangnya dalam ayat-ayat terkait.

Analisis Konsep Perencanaan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an dan Hadist

Sebuah rencana pendidikan global pada dasarnya adalah salah satu yang didasarkan pada Al-Qur'an Nabi Muhammad dan haditsnya. Dalam hal ini nabi memperhitungkan perencanaan dalam arti sebaiknya diawali dengan persiapan jika ingin melakukan aktivitas dalam kehidupan, termasuk belajar.

Perencanaan itu penting dan sangat vital; misalnya, hadits tentang "niat orang beriman" memiliki hubungan yang kuat dengan perencanaan. Meskipun niat tidak dilahirkan atau dicerminkan dalam sebuah surat, melainkan dibaptis dan ditarik dalam hati atau pikiran, itu bisa dibandingkan dengan perencanaan. Persiapan yang matang akan membawa hasil yang baik dan maksimal, namun perencanaan yang kurang matang atau kurang matang akan membawa hasil yang juga kurang ideal. Mirip dengan motif, jika seorang mukmin memiliki niat buruk, tindakannya kemungkinan besar akan berdampak buruk. Akibatnya, perencanaan dan persiapan sangat definitif. Tindakan itu tidak berhasil atau bermakna jika tidak ada persiapan, perencanaan, atau niat yang dibuat. Mirip dengan perencanaan bisnis, perencanaan pendidikan harus dipikirkan dengan matang dan matang agar hasilnya sesuai dengan tujuan pendidikan (Fathurrohman, 2018)

Agar dapat bekerja baik dalam bentuk konsep maupun kerangka kerja dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perencanaan adalah prosedur kuncinya. Tahap pertama yang harus benar-benar diperhatikan oleh para pemimpin dan penyelenggara pendidikan Islam adalah perencanaan. Keberlanjutan pendidikan Islam sangat dirugikan oleh kesalahan dalam definisi desain pendidikan Islam karena desain merupakan komponen penting dari keberhasilan. Pada kenyataannya, Allah mengarahkan setiap orang beriman dalam membuat rencana masa depan. Sebagaimana firman- Nya dalam Q.S. Al-Hasyr:18.

تَعْمَلُونَ ۖ بِمَا حَبِيزُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِعَدَّتِ قَدَمَتْ مَا نَفْسٌ وَلَنْتَنْظُرُ اللَّهُ اتَّقُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Hasyr (59).

KESIMPULAN

Penjelasan di atas membawa pada kesimpulan bahwa perencanaan merupakan faktor utama dalam menentukan arah tindakan dalam pengelolaan pendidikan Islam. Kegiatan lain tidak akan

berjalan lancar tanpa perencanaan yang tepat dan bahkan mungkin gagal. Buat rencana sedewasa mungkin untuk sukses dengan cara yang menyenangkan.

Secara umum, perencanaan pendidikan berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan untuk bidang pendidikan dan sebagai tolak ukur untuk membandingkan hasil aktual dengan prediksi. Melalui hadis-hadis tersebut, Nabi Muhammad mengkomunikasikan strategi pedagogis yang komprehensif.

Dalam hal ini nabi memperhitungkan perencanaan dalam arti sebaiknya diawali dengan persiapan jika ingin melakukan aktivitas dalam kehidupan, termasuk belajar. Untuk benar-benar menghargai hidup, seseorang harus mampu berpikir untuk dirinya sendiri dan merencanakan semua tindakannya. Proses memilih tujuan atau sasaran pendidikan yang akan dicapai dan prosedur yang akan diambil untuk mencapainya dikenal dengan perencanaan pendidikan.

REFERENSI

- Ahmad. (2022). Teori Pengantar Manajemen. Menejemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Jurnal.
- Fathurrohman, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif AL-Qur'an dan Hadist. *Journal of Islamic Education Studies*. Volume III Nomor 2, 197-199.
- Fatony. (n.d.). Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
- Kurniawan, S. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Nur El-Islam*, Volume 2 Nomor 2.
- Mahrus. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 1 Nomor 2.
- Munawaroh, S. K. (2021). Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, Volume 2 Nomor 8.
- Muttaqin, I. (2018). Konsep dan Prinsip Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur`An. *At-Turats*, Volume 12 Nomor 1.
- Najizah, F. (2021). Manajemen Waktu Belajar Dalam Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 05 Nomor 02.
- Nuridin, D. N. (2015). *engelolaan Pendidikan:Teori menuju implementasi*. Jakarta: Rajawali.
- Nurholic, M. (2018). Actuating dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Syahrani. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Volume 10 no 2.
- Tanthowi, J. T. (2019). *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Usman, H. (2006). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Windayani. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Hadist. *Jurnal Of Islamic Studies*, Volume 2 No 4.